

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Repatriasi bisa diartikan sebagai pemulangan benda atau seseorang ke negeri asal. Berasal dari dua gabungan bahasa latin dari kata “re” yang artinya kembali dan “patria” yang bermakna tanah asal. Lazimnya repatriasi terjadi sebagai proses pemulangan, baik orang maupun benda dari sebuah negeri asing ke negeri asalnya. Repatriasi dalam konteks pemulangan benda bersejarah berkaitan dengan koleksi yang dihimpun di museum ke tempat asalnya. Representasi museum mengadakan inventarisasi kembali materi dan informasi yang disajikan dalam ruang pameran tetapnya (Munandar, 2011).

Dalam hal ini Belanda sebagai bekas negeri yang mengkoloni Indonesia ratusan tahun lamanya nyatanya menyimpan banyak artefak atau benda bersejarah asal Nusantara. Baik yang didapat melalui perampasan saat proses penaklukan maupun yang bukan dari proses kekerasan itu. Satu per satu benda-benda bersejarah tersebut dikembalikan ke Indonesia lewat beberapa kali proses repatriasi dengan upaya dan modalitas berbeda, untuk kemudian dipamerkan di sejumlah pameran repatriasi, tidak hanya untuk memantik kesadaran sejarah tapi juga menjadi sumber edukasi sejarah publik melalui produksi pengetahuan dari sejumlah artefak tersebut.

Perkembangan upaya repatriasi, khususnya benda-benda bersejarah yang dipulangkan dari Belanda sebetulnya sudah diusahakan pada salah satu sesi diskusi dan perdebatan di Konferensi Meja Bundar (KMB) yang berlangsung di Den Haag, Belanda, kurun 23 Agustus - 2 November 1949. Namun beberapa artefak pertama yang akhirnya dikembalikan baru terjadi pada 1970-an di era Orde Baru. Tidak dimungkiri pengembalian benda-benda bersejarah itu juga berkelindan dan dipengaruhi keadaan politik, baik yang tengah terjadi antara

Indonesia dan Belanda maupun pengaruh politik kawasan. Seperti yang terjadi pada agenda, kerjasama, dan kesepakatan proses repatriasi 2021-2023 dan 2024. Proses repatriasi yang untuk pertama kalinya dengan modalitas berbeda. Benda-benda itu diseleksi dan dilakukan *provenance research* atau penelitian asal-usul secara kolaboratif antara tim ahli Belanda dan tim ahli Indonesia.

Modalitas yang berbeda itu rupanya turut dipengaruhi dengan situasi di Eropa yang tengah dilanda isu dekolonisasi. Isu yang didengungkan kembali oleh Presiden Prancis Emmanuel Macron dalam pidatonya di Universitas Ouagadougou, Burkina Faso pada 28 November 2017. Presiden Macron mendengungkan isu dekolonisasi itu berlandaskan agenda untuk membuka lembaran baru dalam hubungan internasional antara Prancis dengan negara-negara di kawasan Afrika. Salah satu poinnya adalah pernyataan bahwa benda-benda bersejarah Afrika sudah semestinya dikembalikan para eks-negara jajahan. (Sarr & Savoy, 2018).

Isu dekolonisasi itu kemudian menimbulkan reaksi antara sesama negara-negara Eropa, di antaranya Inggris, Jerman, dan Belanda. Masyarakat di Belanda, khususnya generasi muda, sudah lebih dewasa dan matang jika menyangkut isu dekolonisasi Indonesia. Muncul banyak pertanyaan dan perdebatan di antara generasi muda di Belanda terkait benda-benda hasil rampasan era kolonial yang berada di museum-museum Belanda. Berbeda dengan generasi masyarakat Belanda di era 1950-an dengan resistensi yang masih sengit dan masih membanggakan benda-benda itu ada di museum-museum Belanda, mengingat dekolonisasi Indonesia masih sangat kental dalam memori masyarakat Belanda (*Historia.ID*, 2023).

Perbedaan kesadaran publik di Belanda yang sudah berbeda itulah yang singkatnya mendorong niat pemerintah Belanda untuk memulangkan benda-benda yang jadi rampasan sejak era kolonial. Namun bukan berarti pemerintah Indonesia

berkenan menerimanya begitu saja. Berkaca dari pemulangan sekitar 1.500 artefak dari Museum Delft pada 2016 tanpa data dan produksi pengetahuan hanya karena museumnya bangkrut. Pemulangannya pun diprakarsai pihak museum dan pemerintah Belanda hanya sebagai perantara untuk berhubungan dengan pemerintah Indonesia.

Oleh karenanya sejak itu pemerintah Indonesia, dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan RI, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Ditjen Kebudayaan Kemendikbudristek) ingin proses repatriasi berikutnya dilakukan dengan modalitas berbeda. Modalitas di mana pihak Indonesia sebagai negara asal benda-benda tersebut juga memiliki hak yang setara dalam mengusulkan dan meriset lebih dulu benda-benda yang akan direpatriasi.

Pemerintah Belanda kemudian terpicu untuk membentuk sebuah tim dengan konsep pilot project, yakni Tim Provenance Research on Objects of the Colonial Era (PROCE) yang tak hanya meneliti asal-usul sejumlah artefak dari Indonesia tapi juga dari Sri Lanka, dan negara-negara Karibia bekas jajahannya. Tim ini kemudian bertransformasi menjadi Commissie Koloniale Collecties diisi para ahli Rijksmuseum, Nationaal Museum van Wereldculturen, dan Nederlands Instituut voor Oorlogsdocumentatie (NIOD) yang dipimpin Lilian Gonçalves Ho-Kang You.

Indonesia baru menyusul membentuk tim ahli serupa, Tim Repatriasi Koleksi Asal Indonesia di Belanda pada 2021 yang dipimpin I Gusti Agung Wesaka Puja yang merupakan mantan Duta Besar RI untuk Belanda periode 2015-2020. Kedua tim itu pun mulai bekerja dengan bersinergi dan kolaboratif untuk meneliti asal-usul sejumlah benda yang sudah diseleksi hingga menghasilkan produksi pengetahuan dari hasil laporan *provenance research* masing-masing bendanya. Kemudian barulah tercapai kesepakatan bahwa terdapat

472 benda bersejarah yang direpatriasi dan serah terimanya diresmikan pada 10 Juli 2023.

Ke-472 benda tersebut di antaranya sebilah Keris Klungkung, empat arca era Singhasari (Arca Nandishwara, Arca Durga, Arca Mahakala, Arca Ganesha), 132 benda koleksi seni Pita Maha, dan 335 harta karun jarahan Ekspedisi Lombok 1894. Ratusan artefak itu kemudian dipamerkan dalam “Pameran Repatriasi: Kembalinya Saksi Bisu Peradaban Nusantara” yang diselenggarakan oleh Museum dan Cagar Budaya (MCB), Galeri Nasional Indonesia, dan media *Historia.ID* di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, sepanjang 28 November-10 Desember 2023.

Lalu hasil dari sinergi dan kolaborasi Commissie Koloniale Collecties dan Tim Repatriasi Koleksi Asal Indonesia di Belanda dalam provenance research berikutnya juga menghasilkan repatriasi berikutnya. Terdapat 288 artefak yang meliputi 284 benda jarahan Puputan Badung, tiga arca dari Candi Singhasari (Arca Brahma, Arca Bhairawa, dan Arca Nandi), serta satu Arca Ganesha dengan posisi duduk yang berasal dari Lereng Gunung Semeru.

Setelah peresmian serah terimanya dilakukan pada 20 September 2024 di Wereldmuseum, Amsterdam, sejumlah artefak itu kemudian turut dipamerkan dalam “Pameran Repatriasi: Kembalinya Warisan Budaya dan Pengetahuan Nusantara” yang merupakan kolaborasi antara Museum Nasional Indonesia (MNI) dan media *Historia.ID* sebagai mitra penyelenggara di Museum Nasional Indonesia, Jakarta, sepanjang 15 Oktober-30 Desember 2024.

Kedua pameran itu digelar tidak hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban pemerintah terkait proses repatriasi yang panjang dengan modalitas yang berbeda tapi juga sebagai wahana edukasi publik. Tidak sekadar untuk mengamati, meneliti, dan memaknai masing-masing pengetahuan di

baliknya tapi juga sebagai pemantik kesadaran sejarah yang lebih jauh lagi untuk skeptisisme yang sempat mencuat di kalangan publik dengan anggapan benda-benda itu akan lebih aman dan terawat di Belanda. Oleh karenanya dalam dua pameran itu juga turut dipamerkan sejumlah artefak yang juga jadi bagian dari proses-proses repatriasi terdahulu agar tercipta pemahaman bahwa benda-benda itu akan tetap aman, terjaga, dan terawat dengan baik di negeri asal. Dalam pameran itu juga *Historia.ID* tidak hanya mengencarkan kampanyenya via artikel-artikel pemberitaan dan konten-konten edukatif di media sosialnya tapi juga merancang aktivitas interaktif, Treasure Hunt Challenge (THC), atau permainan mencari harta karun. Konten program permainan THC itu dirancang oleh tim media sosial *Historia.ID* untuk publik, khususnya pengunjung pameran dengan harapan memantik keterlibatan publik dalam diseminasi pengetahuan benda-benda bersejarahnya. Terlebih dalam upaya diseminasi sejarah publik memang mesti melibatkan publik dengan masa lalu dan mempresentasikannya kembali kepada publik (Dean, 2018).

Di sisi lain dalam lingkup pendidikan sejarah, benda-benda repatriasi tersebut juga penting untuk membuka wawasan baru tentang pengetahuan sejarah. Hal itu bermanfaat untuk pembelajaran sejarah peserta didik untuk penguatan nilai-nilai sejarah melalui pembelajaran sejarah mengenai benda-benda repatriasinya. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, pemahaman diri, dan kolektif sebagai bangsa, serta meningkatkan rasa bangga, nasionalisme, dan patriotisme dalam setiap peserta didik dengan menekankan pengembangan kompetensi dan pemahaman yang mendalam tentang sejarah, baik peristiwa maupun tokoh-tokohnya.

B. Fokus Penelitian

Skeptisisme yang muncul di tengah publik terkait benda-benda bersejarah yang dipulangkan dari Belanda tak lain disebabkan minimnya awareness dan kesadaran sejarah yang semestinya jadi perhatian di era globalisasi. Tidak heran

kemudian dengan minimnya kesadaran dan pengetahuan sejarah membuat sebagian kalangan masyarakat tersesat dalam mitos-mitos yang keliru tentang benda-benda warisan peradaban Nusantara.

Upaya repatriasi dalam kerangka G to G atau antar-pemerintah sudah dimulai pada 1949 meskipun kemudian baru mulai terwujud pada 1972. Sedangkan upaya repatriasi dengan kerangka kerjasama dan modalitas yang baru mulai diujicoba pada 2021 dengan kerangka kerjasama dan modalitas yang berbeda dalam rangka memainkan perannya dalam edukasi sejarah publik. Baik melalui hasil laporan *provenance research*-nya yang menguraikan asal-usul serta sebab-musabab benda-benda itu bisa sampai diangkut ke Belanda pada masa kolonial, maupun melalui pameran-pamerannya. Karena pada dasarnya sejarah publik adalah bentuk komunikasi kepada publik atau pelibatan publik dalam praktik dan produksi sejarah (Sayer, 2017). Sementara NCPH (National Council on Public History) yang berbasis di Amerika Serikat, mendefinisikan sejarah publik sebagai sebuah sejarah terapan dengan memanfaatkan berbagai cara dan jalan agar sejarah itu sendiri dapat bekerja.

Keterlibatan dan keikutsertaan oleh, dari dan dengan publik dalam sejarah, menjadi bagian penting dalam praktik sejarah publik itu sendiri. Oleh karenanya sejarah publik terbilang cukup luas cakupannya karena bisa berasal dari akademisi (sejarawan), konsultan sejarah, kurator atau pegawai profesional museum, arsiparis, pegiat sejarah dan budaya, hingga media. Sayer (2017) sendiri mengemukakan setidaknya ada tiga pendekatan berbeda dalam sejarah publik:

1. Sejarah publik yang digerakkan akar rumput dan bergerak dari bawah ke atas (*bottom-up*) yang dilakukan secara personal, komunitas, atau masyarakat lokal dan media.

2. Sejarah publik yang digerakkan dari atas ke bawah (*top-down*) yang dilakukan sejumlah institusi resmi pemerintah seperti museum, pusat kebudayaan.
3. Sejarah publik yang digerakkan institusi pendidikan yang juga digerakkan dari atas ke bawah (*top-down*) oleh para akademisi, universitas, hingga sejarawan meski pelaksanaan riset kesejarahannya tetap melibatkan publik.

Fokus penelitian ini membatasi cakupannya pada perkembangan proses repatriasi sejak 1949 hingga 2024 dan upaya diseminasi, edukasi sejarah publik benda-benda repatriasinya. Baik sejarah publik yang digerakkan dari atas ke bawah (*top-down*) oleh pihak museum dan yang digerakkan dari bawah ke atas (*bottom-up*) oleh *Historia.ID* yang menjadi *co-organizer* penyelenggara Pameran Repatriasi 2023 dan Pameran Repatriasi 2024. Oleh karena itulah penelitian ini dilaksanakan di MNI, Redaksi *Historia.ID*, dan Pameran Repatriasi 2023 dan Pameran Repatriasi 2024.

Penelitian ini juga turut berfokus pada bagaimana benda-benda repatriasinya juga bermanfaat bagi peserta didik dalam hal pembelajaran sejarah, khususnya di jenjang SMA kelas X hingga kelas XII. Beberapa benda repatriasinya sangat signifikan untuk membuka cakrawala baru dalam materi-materi pembelajaran sejarah. Tujuannya untuk menguatkan kesadaran sejarah dan kebanggaan akan identitas sejarah bangsa.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah yang diajukan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya dan tantangan repatriasi yang terjadi sejak 1949 hingga 2024?

2. Bagaimana peran tim ahli Belanda dan Indonesia dalam menghasilkan produksi pengetahuan melalui *provenance research* dalam rangka edukasi publik?
3. Bagaimana desain pameran benda-benda repatriasi dapat menjadi penguatan edukasi sejarah bagi publik?
4. Benda-benda repatriasinya dapat menjadi penguatan pembelajaran dan kesadaran sejarah peserta didik?

D. Kegunaan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka kegunaan hasil pada penelitian ini memiliki kegunaan dan tujuan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, menjadi masukan dalam memantik minat sejarah, serta menguatkan kepercayaan masyarakat terkait benda-benda warisan Nusantara.
2. Bagi pemerintah, menjadi masukan dalam mengadakan dan mengembangkan berbagai aktivitas interaktif yang melibatkan masyarakat dalam komunikasi dan edukasi sejarahnya.
3. Bagi para akademisi Indonesia, menjadi contoh dan pemantik untuk mengikuti model penelitian kolaboratif dengan para akademisi asing.
4. Bagi Prodi Pendidikan Sejarah, menjadi sumbangsih studi akademik mengenai repatriasi benda-benda bersejarah dan aneka cara alternatif penyebarluasan pengetahuannya.
5. Bagi guru sejarah dan peserta didik, menjadi pemicu agar ikut terlibat penguatan kesadaran sejarah mulai dari lingkungannya masing-masing.